Edisi 21, Juni 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

BAHASA ARAB
Sebagai Bahasa Al-Quran

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami-(nya)."
(QS Az-Zukhruf, 43:3)

Mengapa Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab? Tidakkah Allah Ta'ala secara azali mengetahui bahwa pada zaman ini bahasa Inggris akan menjadi bahasa internasional; bahasa utama penduduk dunia? Mengapa pula Allah Ta'ala menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa penduduk surga?

Dengan ilmu-Nya yang Mahaluas, Allah Ta'ala memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran tentu saja dengan sejumlah alasan yang tidak terbantahkan. Pilihan ini Allah jatuhkan mengingat bahasa yang agung ini memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa apapun di dunia, seperti fleksibilitas, keluasan kemampuan untuk membuat turunan kata, pengolahan dan perubahan bentuk bentuk kata, kaya akan kosakata, bentuk dan pola kata (*wazan*).

Siapapun yang meneliti bahasa-bahasa seluruh dunia pasti mengakui bahasa Arab sebagai bahasa paling tinggi, paling lengkap dengan kandungan banyak makna meskipun singkat kata, paling indah, paling jelas mengungkapkan maksud dan tujuan.

Itulah mengapa Al-Quran memuji bahasa Arab melalui sejumlah ayat. Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami-(nya)."* (QS Az-Zukhruf, 43:3)

Pada ayat lain terungkap pula, *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya."* (QS Yusuf,

Allah Ta'ala menghendaki Al-Quran menjadi kitab untuk menyampaikan pesan seluruh umat sepanjang masa. Itulah kenapa Allah menurunkan kitab ini dengan bahasa paling fasih di antara seluruh bahasa umat manusia. Apalagi kalau bukan bahasa Arab.

Apabila kita perinci, ada sejumlah faktor penunjang dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran, di antaranya: bahasa Arab adalah bahasa yang paling kaya dengan kosakata sehingga menjadikannya mampu mencakup banyak makna yang bisa ditampung oleh rangkaian kata dengan kata-kata sesedikit mungkin, paling fasih dan paling banyak perubahan bentuk kata untuk menyampaikan maksud si pembicara.

Oleh karena itu, rangkaian kata dalam bahasa Al-Quran pun bertumpu pada metode kata yang singkat. Inilah alasan mengapa di dalam Al-Quran terdapat banyak kata dengan redaksi yang singkat dan sedikit, tetapi kaya makna, yang tidak biasa digunakan dalam kata-kata yang digunakan oleh orang-orang yang fasih berbahasa Arab sekalipun.

Bahasa Arab versus Bahasa Inggris

Apabila kita perbandingan antara bahasa Arab dengan bahasa Inggris, kita akan menemukan sejumlah fakta menarik yang menyadarkan kita tentang betapa tepatnya Allah Ta'ala menjadikannya sebagai bahasa Al-Quran.

Sebagai gambaran awal, jika akar kata dalam bahasa Inggris ada sekitar 20 ribu buah, akar kata dalam bahasa Arab lebih banyak lagi, yaitu 50 ribu buah. Dalam bahasa Inggris, kita akan menemukan bahwa sebuah kata paling banyak bisa melahirkan derivasi (kata turunan) sebanyak 12 kata. Artinya, untuk sebuah kata, ada 12 kata jadian yang memiliki akar makna yang sama.

21

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

DOA NABI SULAIMAN

"Rabbi auzi'nii an asykura ni'matakal-latii an'amta 'alayya wa'alaa waalidayya wa-an a'malash-shaalihan tardaahu wa-ashlih lii fii dzurriyyatii innii tubtu ilaika wa-innii minal muslimiin."

"Ya Tuhanku,

tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai.

Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri."

(QS Al-Ahqaf, 46:15)

Berbeda dengan bahasa Arab, sebuah kata secara umum bisa melahirkan 40 sampai 50 buah kata turunan. Jadi, jumlah global kosakata dalam bahasa Inggris ada sekitar 20.000 x 12 = 240.000 buah kosa kata. Sedangkan dalam bahasa Arab, jumlah itu mencapai 50.000 x 40 = 2.000.000.

Keunikan Bahasa Arab

Hal menakjubkan lainnya dari bahasa Arab adalah kita bisa merasakan kandungan makna sebuah kata dari susunan huruf-hurufnya. Sebuah kata yang mengandung makna keras dan berat, biasanya menggunakan huruf-huruf yang berat dan terkesan keras pula. Kita ambil contoh kata *aghladh* (mengerasi), kita akan menemukan huruf yang berat diucapkan, yaitu "*ghain*" dan "*dha*".

Namun, jika kata itu mengandung pengertian yang ringan dan lembut, dia pun akan menggunakan huruf-huruf yang ringan diucapkan, seperti pada kata "*nasmatun*" (nyawa; jiwa). Kata ini tersusun atas kata-kata lunak, seperti "*nun*, *sin*, *mim*", begitu pula dengan kata-kata lainnya.

Maka, bahasa Arab adalah bahasa yang unik dan luwes. Dia mengandung segala makna yang kita inginkan. Bahasa Arab pun bukan bahasa yang kaku, beku, tidak bernyawa. Dia adalah sebuah bahasa yang senantiasa hidup dan menyala penuh makna. ***

Sumber:

Iman kepada Al-Quran, Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, Ummul Qura.

Ibadatul Mu'min (Ibadah Sepenuh Hati), Dr. Amru Khalid, Aqwam.

MUTIARA KISAH

Kasih Sayang Seorang Bunda

Dapatkah Anda menebak seberapa besar kasih sayang si ibu kepada anaknya yang berbakti? Nyaris tidak terukur karena *saking* besarnya. Besarnya cinta seorang ibu kepada anaknya terungkap dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

Dalam sebuah peperangan (setelah terjadinya peperangan), terlihat seorang anak lelaki sedang dilelang (sebagai budak). Hari itu adalah hari yang sangat terik karena tengah musim panas telah tiba.

Ada seorang wanita melihat anak tersebut dari tengah kerumunan orang banyak. Wanita ini dengan susah payah menerobos ke depan dengan diiringi oleh teman-temannya. Akhirnya, dia sampai ke tempat anak itu dan segera mengambil lalu mendekapnya erat-erat.

Setelah itu, dia membelakangi lembah demi melindungi anak itu dari teriknya panas matahari sambil berkata, "Anakku! Anakku!" Melihat kejadian ini, orang-orang pun membatalkan acara pelalangan.

Kemudian Rasulullah saw. datang dan berdiri di depan mereka. Orang-orang lalu menceritakan kepada beliau tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Beliau tampak gembira dengan sikap penyayang yang mereka tunjukkan. Maka, beliau mengungkapkan sebuah kabar gembira kepada mereka, "Apakah kalian kagum akan kasih sayang wanita itu kepada anaknya?" Mereka mengiyakan.

Lalu, Rasullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala lebih berkasih sayang kepada kalian semua daripada kasih sayang wanita itu kepada anaknya." Kaum Muslimin pun meninggalkan tempat itu dengan penuh kegembiraan dan rasa suka cita.

Sudah menjadi fitrah bahwa setiap ibu memiliki kasih sayang yang sangat besar kepada buah hatinya. Seperti yang ditunjukkan oleh sang ibu dalam kisah di atas. Demikian pula makhluk yang lain. Sejak lahir mereka dianugerahi rasa kasih sayang. Perasaan ini tidak datang sendiri, melainkan dipancarkan dari sumber kasih sayang yang amat besar. Kasih sayang ini terpancar dari rahmat Allah Ta'ala.

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa kasih sayang yang kita miliki berasal dari satu bagian dari seratus bagian yang dimiliki-Nya. Beliau bersabda, "Allah Ta'ala menjadikan rahmat itu seratus bagian, disimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya di bumi ini satu bagian; yang satu bagian inilah yang dibagi kepada seluruh makhluk, yang tercermin antara lain) pada seekor binatang yang mengangkat kakinya dari anaknya, terdorong oleh rahmat dan kasih sayang, khawatir jangan sampai menyakitinya." (HR Muslim) ***

AL-BÂRI'

Asma'ul Husna
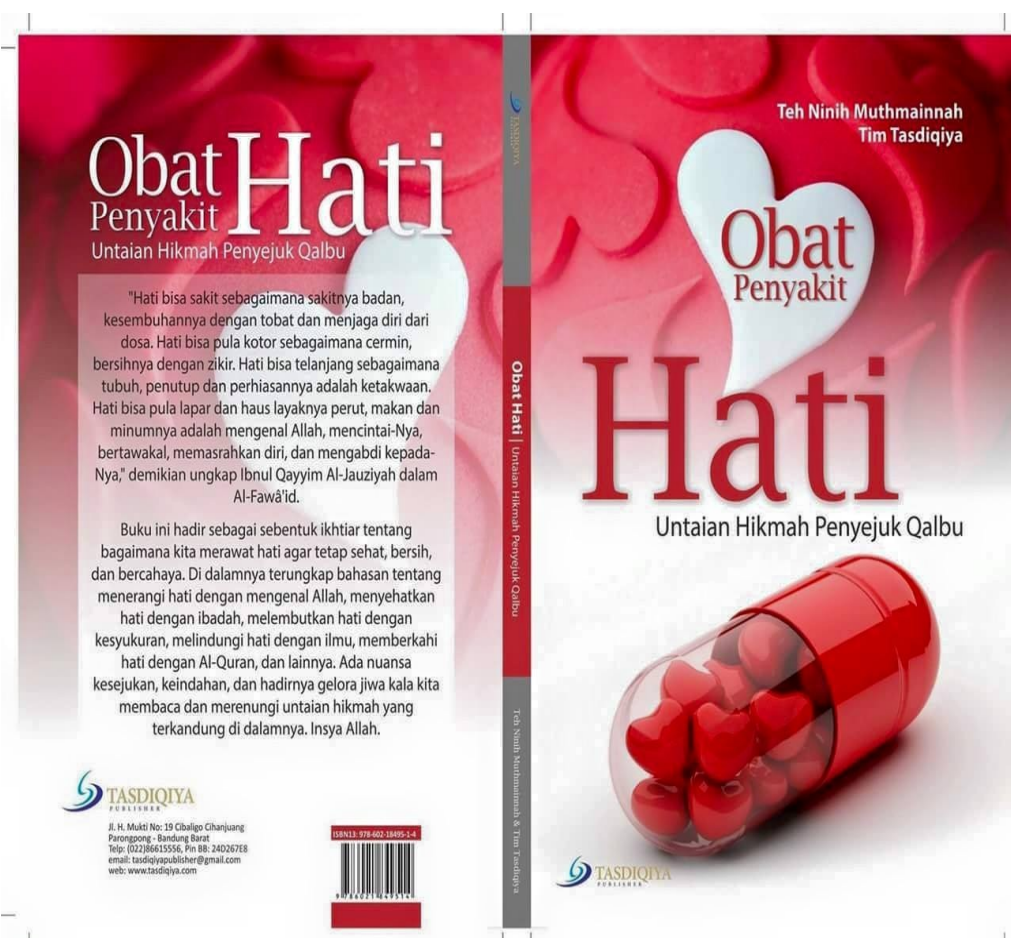
Allah Azza wa Jalla menciptakan segala sesuatu dari asalnya tidak ada.Dia pun menciptakan langit, bumi dan segala isinya tanpa mencontek atau melihat contoh. Setiap ciptaan-Nya unik, berbeda dengan yang lainnya.

A*l-Bâri'* berasal dari kata *al-bar'u* yang berarti memisahkan sesuatu dari sesuatu. Ketika sembuh dari penyakit, orang Arab biasa mengucapkan *"bara'tu minal marâdh"* (aku telah dipisahkan, disembuhkan dari penyakit). Dalam konteks lain, dari kata ini muncul istilah *bari'un* yang biasa digunakan bagi mereka yang terlepas atau dipisahkan dari sebagai tersangka. Demikian pula, apabila satu ciptaan dipisahkan sebagian dari sebagian lainnya, pelakunya dinamai *bari'*.

Sebagai nama Allah, sementara ulama menyamakan makna *Al-Bâri'* dengan *Al-Khâliq* dan *Al-Mushawwir*. Memang ketiga nama ini memiliki kesamaan makna, ketiganya berkaitan dengan ciptaan, akan tetapi masing-masing memiliki makna tersendiri dan berbeda dengan lainnya. Allah sebagai *Khâliq* adalah yang mewujudkan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan-Nya, sedang mewujudkannya saja dari ketiadaan menuju ada-tanpa ukuran—itulah *Al-Bâri'*. Adapun *Al-Mushawwir* berarti Allah memberi ciptaan-Nya bentuk dan rupa. Demikian ungkap Al-Ghazali. Pembahasan *Al-Khâliq* dan *Al-Mushawwir* dapat dilihat dengan rinci pada pembahasan masing-masing.

Al-Bâri' disebutkan sekali dalam Al-Quran, yaitu dalam QS Al-Hasyr, 59:24. *Al-Bâri'* berarti Allah Ta'ala menciptakan segala sesuatu dari asalnya tidak ada. Dia pun menciptakan langit, bumi, dan segala isinya dengan tanpa mencontek atau melihat contoh. Setiap ciptaan-Nya senantiasa unik dan berbeda dengan yang lainnya. Andaipun ciptaan itu adalah satu jenis, di dalamnya pasti memiliki perbedaan, baik dalam bentuk, sifat, ataupun strukturnya. Ambillah contoh sepasang kembar identik; walaupun identik (sebagaimana namanya) akan tetapi di antara keduanya pasti memiliki perbedaan yang banyak dan keunikan tersendiri. Jika dengan kembar saja berbeda, apalagi dengan manusia lainnya. Maka, inilah faktanya. Ada bermilyar manusia di muka bumi, sejak manusia pertama diciptakan sampai manusia yang terakhir, di mana antara satu sama lain saling berbeda wajahnya, sifatnya, suaranya, dan aneka karakteristik lainnya.

Mengapa demikian? Sebab, Allah telah menyematkan "cetak biru penciptaan" pada diri setiap orang. Hal ini menjadikannya sebagai sosok yang unik, khas, dan memiliki sejumlah perbedaan mendetail di antara sejumlah persamaan yang bersifat umum. Cetak biru penciptaan ini dinamai para ilmuwan sebagai DNA. Inilah molekul super kecil yang beratnya hanya 1 per 200 miliar gram dan lebarnya hanya 1/500.000 milimeter. Namun jangan salah, dalam sebuah molekul DNA tunggal saja, terdapat cukup informasi untuk mengisi tepat sejuta halaman ensiklopedia. Coba pikirkan; tepat 1.000.000 halaman ensiklopedia. inti dari setiap sel mengandung sebanyak itu informasi, yang digunakan untuk mengendalikan fungsi tubuh manusia. Inilah kehebatan dari Allah *Al-Bâri'* yang tidak mungkin tertandingi oleh siapapun.

Al-Bâri' juga berarti mengadakan segala sesuatu dengan harmonis. Laleh Bakhtiar mengungkapkan bahwa, "Allah menjelmakan sifat *Al-Bâri'*, Yang Maha Mengadakan dengan mengadakan secara sangat serasi tidak hanya tiap-tiap benda itu sendiri, tetapi juga semua makhluk lain dalam kaitannya satu sama lain. Semuanya saling berkaitan. Jika satu bagian daur diadakan, semua baginya dihasilkan juga karena satu fungsi satu hal bengantung pada fungsi hal-hal lainnya."

Gambarannya dapat dilihat di alam semesta ini. Semua makhluk Dia jadikan berpasangan dan berada dalam keharmonisan yang sangat menakjubkan. Lihat misalnya dalam QS Yâsîn, 36:36 atau QS Ar-Râ'd, 13:3.

Di balik setiap pasangan terdapat keharmonisan, keselarasan, dan keindahan yang bisa menyenangkan manusia (QS Qâf, 50:7). Dia juga memberikan fungsi bagi setiap ciptaan-Nya. Seperti pasangan bulan dan matahari, siang dan malam. Mereka bertugas sendiri-sendiri dan tidak pernah mendahului.

Lalu, apa yang akan terjadi apabila keharmonisan, keselarasan, dan keterkaitan ini rusak atau dirusak? Hal yang pasti adalah terjadinya ketidakseimbangan yang mengakibatkan rusaknya alam. Dalam skala kecil akan menyebabkan bencana lokal dan dalam skala besar akan menyebabkan bencana global, yang bisa kita sebut Kiamat. Al-Quran menjelaskan bahwa Kiamat akan terjadi manakala semua hukum Allah di alam rusak dan tidak beraturan. *"Dia bertanya, 'Bilakah Hari Kiamat itu?' Maka apabila mata terbelalak (ketakutan); dan apabila bulan kehilangan cahanya; dan matahari dan bulan dikumpulkan"* (QS Al-Qiyâmah, 75:6-9). *"Kemudian diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah"* (QS Al-Hâqqah, 69:14,16). ***

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Bolehkah Berjabat Tangan dengan yang Bukan Mahram?

Assalamu'alaikum Teh, bagaimana hukumnya berjabatan tangan dengan yang bukan mahram? Benarkah itu diharamkan sehingga kita tidak boleh melakukannya? Kalau seandainya tidak boleh, bagaimana dalam kondisi darurat atau sangat sulit untuk dihindari, seperti yang sering saya alami, yaitu saat mendampingi boss, terkadang saya tidak bisa mengelak saat harus bersalaman dengan klien atau rekanan boss saya yang berbeda jenis. Bagaimana pula hukumnya bersalaman dengan orangtua yang bukan mahram. Terima kasih atas jawabannya.

Wa'alaikumussalam wr. wb.

Dalam banyak riwayat, Rasulullah saw. tidak pernah menyengaja-kan diri untuk mengulurkan tangannya kepada wanita yang bukan mahram. Bahkan, dalam kondisi penting sekalipun, semisal prosesi baiat, beliau hanya berkata-kata tanpa bersentuhan tangan (HR Bukhari). Hal senada disebutkan pula oleh Abdullah bin 'Amr, dia mengatakan bahwa Rasulullah tidak menjabat tangan wanita saat melakukan baiat (HR Ahmad).

Berdasarkan hadis ini dan beberapa hadis lainnya, para ulama sampai pada kesimpulan bahwa bersentuhan tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram adalah haram hukumnya.

Adapun berjabat tangan dengan orang yang telah lanjut usia yang sudah tidak punya gairah terhadap laki-laki, demikian pula dengan anak-anak kecil yang belum mempunyai syahwat terhadap lawan jenis, masih diperbolehkan, karena berjabat tangan dengan mereka itu aman dari sebab-sebab fitnah. Hanya saja, tidak melakukannya lebih baik. Hal ini didasarkan pada riwayat dari Abu Bakar Ash-Shidiq bahwa beliau pernah berjabat tangan dengan beberapa orang wanita tua.

Walaupun demikian, ada pula ulama yang membolehkan laki-laki dan perempuan berjabat tangan, seperti misalnya Dr. Yusuf Al-Qaradhawi. Akan tetapi, pembolehan ini disertai syarat yang ketat bahwa persentuhan tersebut diperbolehkan apabila tidak disertai dengan syahwat serta aman dari fitnah, dan dikhususkan pada orang-orang yang dekat, semisal kerabat atau besan; dan tidak baik hal ini diperluas kepada orang lain. Apabila dikhawatirkan terjadi fitnah terhadap salah satunya, atau disertai syahwat dan *taladzudz* (berlezat-lezat) dari salah satunya (apa lagi keduanya) keharaman berjabat tangan tidak diragukan lagi. Bahkan seandainya kedua syarat ini tidak terpenuhi, yaitu tiadanya syahwat dan aman dari fitnah—meskipun jabatan tangan itu antara seseorang dengan mahramnya seperti bibinya, saudara sesusuan, anak tirinya, ibu tirinya, mertuanya, atau lainnya, berjabat tangan pada kondisi seperti itu adalah haram. Bahkan berjabat tangan dengan anak yang masih kecil pun haram hukumnya jika kedua syarat itu tidak terpenuhi.

Berdasarkan hal ini, menghindari bersentuhan tangan dengan lawan jenis, jauh lebih utama dan menyelamatkan, serta menunjukkan kehati-hatian. Andaipun harus berjabat tangan, maka itu dalam kondisi darurat yang apabila tidak dilakukan akan mendatangkan mudharat. Kita bisa memaklumi seseorang dengan jabatan tertentu harus melakukan salaman dengan lawan jenis yang bukan muhrim, misalnya seorang kepala negara atau diplomat. ***

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya..."

(QS An-Nûr, 24:30-31)

Informasi Buku
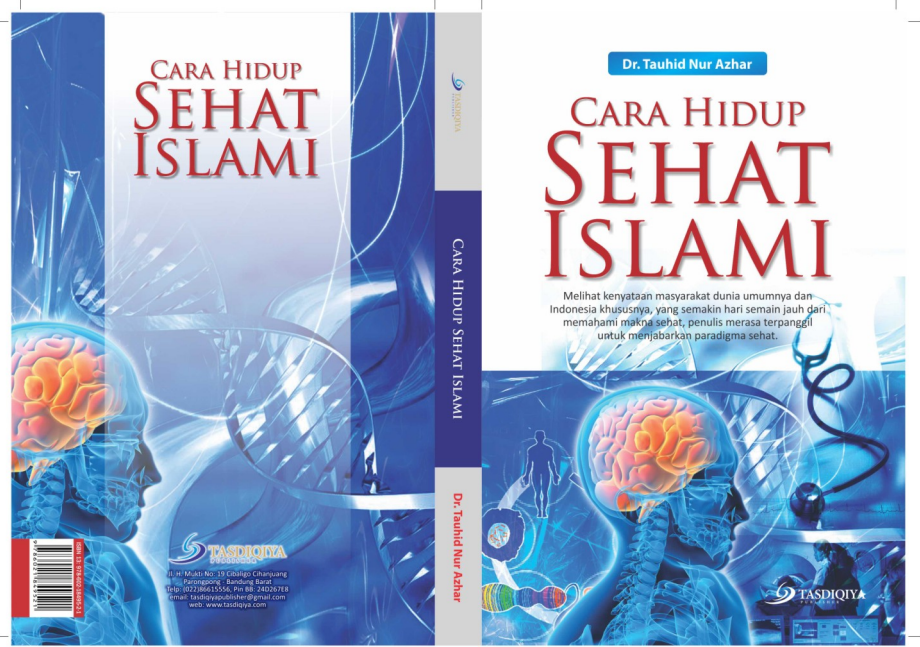
Kesehatan adalah sebentuk hadiah dari Yang Mahakuasa kepada segenap hamba-Nya; *ni'matus-shihat wal faragh* (HR Bukhari). Dalam urut-urutan nikmat pun, kesehatan dianggap sebagai anugerah paling utama setelah keimanan (ketauhidan). Rasulullah saw. bersabda, "Mohonlah kepada Allah kesehatan (keselamatan). Sesungguh-nya karunia yang lebih baik sesudah keimanan adalah kesehatan (keselamatan)." (HR Ibnu Majah)

Kemampuan untuk mensyukuri nikmat sehat, pada kenyataannya, sangat ditentukan oleh pemahaman kita terhadap mekanisme kerja tubuh dan petunjuk Al-Quran serta sunnah tentang bagaimana memperlakukan tubuh dengan tepat. Pemahaman tersebut akan menjadikan kita lebih bijak, termasuk merawatnya ketika sehat dan meng-obatinya ketika sakit.

Tentu saja, ada banyak pertanyaan tentang bagaimana meraih kesehatan paripurna, yaitu tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara mental psikologis, sehat ruhani, dan sehat dalam hubungan sosial. Nah, buku *Cara Hidup Sehat Islami* (CHSI) karya Dr. Tauhid Nur Azhar ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu tentang bagaimana kita bisa menjaga dan mengoptimasi fungsi tubuh secara optimal dan menyeluruh. ***

Sistematika penulisan buku ini dibuat dengan mengintegrasikan berbagai sumber primer atau rujukan dari khazanah ilmu pengetahuan Islam, seperti Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab karya ulama dan cendekiawan Muslim dengan sumber ilmu pengetahuan yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan ijtihad para ilmuwan, khususnya dalam bidang kesehatan.

POIN-POIN PENTING:

- Mengenal Bakteri Baik
- Kupas Tuntas Vaksinasi
- Personal Higiene
- Sehat dengan Nutrigenomik
- Kegawatdaruratan di Rumah
- Konsep Rumah Cerdas
- Ibadah dan Kesehatan
- Cerdas Mengolah Sampah
- Cerdas Memasak Makanan
- dan materi menarik lainnya.

IDR 99.000

464 HAL - HC

PEMESANAN

0812.2367.9144